

MENGENAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN MODEL INKLUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sulthon

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

sulthon@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa memandang status sosial, ras, etnis, suku, dan bangsa, termasuk anak yang menyandang kecacatan. Dengan demikian, anak berkelainan juga memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam kesempatan berpendidikan yang layak, sesuai, dan bermartabat. Pada kenyataannya anak berkelainan belum bisa mengikuti pendidikan yang leluasa karena tidak semua sekolah yang ada bisa melayaninya karena alasan-alasan klasik yang merugikan anak berkelainan. Sekolah yang memberikan pendidikan bagi anak ini masih bersifat apresiatif dan ironis sehingga perlu perjuangan yang berat menuju pendidikan yang benar-benar demokratis. Secara ideal, dengan pendidikan yang terintegrasi, berarti anak berkelainan dapat dilayani di sekolah manapun mereka inginkan, termasuk memilih sekolah di madrasah. Sebab, madrasah akan menjadi pilihan bagi mereka, karena baik orang tua maupun siswa anak berkelainan ini, membutuhkan sentuhan-sentuhan yang berkenaan dengan penyadaran, keimanan, dan keikhlasan. Pendekatan keagamaan secara fitrah menjadi bagian yang sangat berpengaruh

dalam setiap kondisi dan situasi yang dihadapi manusia, karena pada hakikatnya manusia itu akan selalu menyatu dengan Tuhannya melalui pengembangan spiritualitasnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Inklusi, dan Islam.

Abstract

MULTICULTURAL EDUCATION FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS USING INCLUSION MODEL IN ISLAMIC EDUCATION. Education is a right of all citizens regardless of social status, race, ethnicity, tribe, nation, including children with disabilities. Thus, these children also have the same rights as children in general on the occasion of viable, appropriate and dignified education. In fact children with disabilities cannot take education freely because not all of the existing school could serve them because of the classical reasons. The School providing education for these children is still appreciative and ironic that needs a struggle to become democratic education. Ideally with integrated education, children with disabilities can be served in schools wherever they want, including choosing a school in Islamic school. This would be an option for them since both parents and students with disabilities require touches with regard to awareness, faith, and sincerity. The religious approach became a highly influential part in all conditions and situations faced by humanity, because in fact the man will always be united with his Lord through the development of spirituality.

Keywords: Education, Multicultural, Inclusion, Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan segregasi bagi anak berkebutuhan khusus sampai saat ini belum menunjukkan titik terang dalam memberikan layanan bagi mereka. Dalam kenyataannya terdapat banyak hal yang masih menyimpan permasalahan. *Pertama*, berkaitan dengan pemerataan. Sebagian besar pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berada di kota-kota besar, sehingga tidak menjangkau mereka yang berada di daerah. Hal ini menyebabkan lebih dari 40% jumlah penyandang cacat belum tertampung dalam pendidikan. *Kedua*, pendidikan segregasi

mengandung nilai filosofis yang kurang menguntungkan karena dengan pendidikan yang terpisah semakin membatasi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya yang normal. Akibatnya sekat perbedaan akan semakin jauh, sehingga akan mengalami kecanggungan dikemudian hari ketika harus kembali dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, biaya pendidikan semakin tinggi karena banyaksarana prasarana yang harus dipersiapkan dan harganya cukup mahal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sebagai representasi dari pendidikan segregasi tertua di Indonesia sebenarnya diselenggarakan oleh pemerintah dan swadaya masyarakat dalam rangka memberikan layanan khusus karena pada saat itu terdapat pemahaman bahwa layanan pendidikan bagi anak tersebut yang paling sesuai adalah sekolah segregasi.

Dalam Pasal 32 (UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab IV) disebutkan bahwa pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan Pasal 32 UUSPN, maka dalam layanan pendidikannya terspesifikasi sesuai jenis kecacatan siswa, yaitu SLB khusus anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna ganda, serta anak berbakat yang masing-masing terpisah satu sama lain. Secara statistik di Jawa Tengah terdapat 27 sekolah khusus anak tuna netra, 69 sekolah untuk anak tuna rungu, 78 sekolah untuk anak tuna grahita, 14 sekolah untuk anak tuna daksa, dan 2 sekolah bagi anak tuna laras. Meskipun secara kuantitatif terlihat bertambah jumlahnya sekolah segregasi tiap tahunnya, namun pertumbuhan tersebut tetap tidak mengimbangi jumlah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan. Adanya kebijakan pemerintah dengan mendirikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Inpres Tahun 1980, yaitu di setiap kabupaten didirikan satu SDLB itu

hanya sebatas pemberian apresiasi yang tentunya belum sampai pada pemerataan pendidikan yang sesungguhnya bagi anak berkelainan. Masih langkanya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini karena memang sekolah ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi dan dalam realitasnya pemerintah kurang menaruh perhatian yang serius. Ini terbukti 190 jumlah sekolah segregasi sebagian besar adalah sekolah yang dikelola swasta.

Bagi anak berkebutuhan khusus, amanat UUD 1945 terutama Pasal 31 belum dapat menjamin haknya sebagai warga Negara dalam berkesempatan memperoleh pendidikan. Ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan segregasi dengan berbagai kelemahannya perlu pemikiran dan upaya alternatif sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Kebijakan pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun perlu memperhatikan seruan *International Education for All* (EFA) yang dikumandangkan UNESCO tahun 2000, yaitu penuntasan wajib belajar 9 tahun bagi anak berkebutuhan khusus kiranya sulit dicapai bila tetap melanggengkan pendidikan segregasi. Salah satu yang harus dipertimbangkan adalah seruan UNESCO yang dalam praksisnya dapat berbentuk pendidikan inklusi. Pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah mutlak, karena dilandasi oleh pasal 31 UUD 1945 dan pernyataan Salamanca tahun 1994 yang merupakan perluasan tujuan EFA dengan mempertimbangkan pergeseran kebijakan mendasar yang diperlukan untuk mempercepat pelaksanaan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi diharapkan sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak ini. Di Indonesia melalui SK Mendiknas No. 002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah reguler yang melayani penuntasan wajib belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan pendidikan model inklusi lebih menjangkau bagi seluruh anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh negeri ini untuk memperoleh kesempatan berpendidikan, karena mereka dapat ditampung di sekolah-sekolah reguler dimana mereka tinggal. Dengan demikian pemerataan pendidikan bagi

anak kategori ini akan mudah tercapai. Selain dari itu pendidikan inklusi juga akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang potensinya tanpa dibedakan dengan teman sebayanya. Mereka dapat bersosialisasi, partisipasi, dan berekspresi dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dengan memberikan kebebasan mereka untuk duduk bersama, belajar dan bermain bersama secara psikologis akan memperkecil jurang pemisah dengan teman lainnya, sehingga kepercayaan dirinya akan terbangun dengan baik. Kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus sangat menentukan dalam kehidupannya kelak. Mereka akan dapat hidup secara normal dan menyatu dengan masyarakat manakala dalam diri mereka terbentuk kompetensi sosial melalui belajar bersama di sekolah yang integrasi.

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal mengikuti prinsip dasar sebagai berikut: “selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka”.¹

Model pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Secara filosofis model segregasi sebenarnya tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berinteraksi dengan masyarakat normal, tapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Pendidikan segregasi dilihat dari segi pengelolaan memang menguntungkan bagi guru dan administrator, namun dari sudut pandang peserta didik sungguh merugikan. Karena tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa.

¹Pernyataan Salamanca Konferensi Dunia Tentang Pendidikan Anak Berkelainan, 1994.

Berdasarkan fakta empiris, pendidikan segregasi hanya melanggengkan kebijakan yang bersifat pragmatis tanpa diimbangi dengan berbagai pertimbangan untung ruginya bagi kepentingan peserta didik. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensinya tanpa sekat-sekat social yang mempertajam dirinya dengan masyarakat selama mereka berada terpisah dalam pendidikan, maka selama itu pula mereka akan tetap jadi manusia yang lain, berbeda dan hanya merasa punya satu komunitas yang sama dengan dirinya. Dengan kata lain, pendidikan baginya belum berarti memberikan kebebasan untuk berkembangnya seluruh potensi peserta didik.

Pendidikan inklusi sebagai alternatif pendidikan integrasi bagianak berkebutuhan khusus memiliki empat karakter makna, yaitu: (1) pendidikan inklusi adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak; (2) pendidikan inklusi berarti mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) pendidikan inklusi membawa makna bahwa anak kecil yang hadir di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya; dan (4) pendidikan inklusi diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.²

Dalam konteks pendidikan, pendekatan inklusi dalam prakteknya lebih memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk memahami, menyadari diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan penuh kebebasan dan kreativitas dalam atmosfir pendidikan biasa. Sebenarnya inilah titik awal penyelenggaraan pendidikan yang demokratis bagi anak berkelainan.

Memandang hakekat pendidikan inklusi yang lebih mengutamakan keragaman, hambatan dalam belajar, proses dan

² Direktorat PLB, *Mengenal Pendidikan Terpadu* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004).

hasil serta kebutuhan layanan pendidikan bagi anak berkelainan, maka sebuah pendidikan yang lebih tepat dan memiliki nilai lebih dalam menerima dan menyadarkan anak tersebut, yaitu melalui pendidikan Islam. Mengapa Pendidikan Islam? Ada argumen yang bisa diketengahkan disini; *Pertama*, Pendidikan Islam bersumber pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadis) di mana dalam seluruh ajarannya tak pernah membedakan kategori manusia dari segi fisik, namun yang paling mulia di sisi Allah hanyalah prestasi ibadah (taqwanya). Hal ini akan membawa kesadaran yang hakiki terutama bagi anak cacat untuk tidak putus asa atau menyalahkan Tuhannya. Tapi sebaliknya, justru akan membangkitkan semangat hidup dan berkarya secara baik. *Kedua*, keberadaan orang cacat diakui oleh Islam sebagaimana termaktub dalam Surat an-Nur ayat 61.

Ayat di atas mengukuhkan keberadaan orang tuna netra sebagai salah satu jenis kecacatan yang diakui dalam ajaran Islam. *Ketiga*, pendekatan religius pada hakekatnya setiap manusia memiliki potensi religius untuk bertauhid kepada Allah, dengan mengembangkan potensi ini secara maksimal, mereka akan bertambah keyakinannya sehingga keadaan yang kurang pada dirinya tidak akan menjadi alasan untuk frustrasi, meratapi diri dan selalu minder, tapi secara berangsur-angsur motivasi dalam dirinya akan bertambah seiring dengan bertambahnya kompetensi keimanan dalam dirinya. *Keempat*, Islam sangat menghargai perbedaan individu, segala perbuatan manusia pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan secara individu kepada Tuhannya, sebagaimana firman-Nya yang artinya : “ ...tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya” (Q.S. al-Mudatsir: 38).

Implikasi ayat di atas bahwa Islam sangat menghargai keragaman atau deferensiasi hakekat manusia yang tidak boleh dibedakan hanya berdasarkan atas ras, jenis kelamin, kecacatan dan seterusnya. Karena semua urusan akan dibebankan pada masing-masing individu. Dengan demikian membelajarkan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan Islam memiliki landasan

yang kuat dan lebih sesuai dengan karakteristik permasalahan yang mereka hadapi.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Segregasi

a. Pengertian Pendidikan Segregasi

Pendidikan segregasi adalah pendidikan yang dilakukan secara terpisah baik dari segi kurikulum, penyelenggaraan dan tenaga pendidiknya, pendidikan segregasi dalam praksisnya berbentuk sekolah luar biasa dan sekolah dasar luar biasa dan sekolah terpadu (Direktorat PLB, 2004). Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang khusus memberikan layanan pendidikan pada satu jenis kecacatan tertentu seperti SLB-A untuk anak tuna netra, SLB-B khusus anak tuna rungu dan sebagainya. sedang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah sekolah yang didirikan pemerintah dalam rangka penuntasan wajib belajar bagi anak usia 7-12 tahun berada di tiap kabupaten untuk menangani beberapa kecacatan. Jadi SDLB dapat menangani anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna laras dalam satu satu sekolah. Sekolah terpadu adalah sekolah umum yang menerima anak berkelainan dengan kurikulum sama dengan anak normal seperti anak tuna netra bersekolah di SMU umum.

Menyebut pendidikan segregasi dalam prakteknya berbentuk pendidikan luar biasa atau pendidikan anak berkebutuhan khusus. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 32). Lasikun Notoatmodjo menyatakan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak luar biasa yang meliputi anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras dan tuna ganda agar

mereka dapat menikmati kehidupan yang layak sesuai dengan jenis dan taraf kelainannya.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki tingkat kelainan fisik (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa), emosional (tuna laras), mental (tuna grahita), kecerdasan dan bakat istimewa agar mereka dapat menikmati kehidupan yang layak. Sedang anak didik luar biasa adalah anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual psikologis maupun kelainan sosial atau emosi atau tingkah laku.³ Terkait dengan pengertian anak luar biasa, maka yang menjadi ukuran dalam pendidikan bagi mereka adalah sejauh mana kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga anak tidak dapat diperlakukan sama dalam suatu pendidikan bersama dengan anak pada umumnya.

b. Anak Berkelainan dan Permasalahannya

Kelainan yang dialami masing-masing anak memiliki karakteristik khusus karena secara langsung ataupun tidak langsung akan berakibat sebagai berikut.

- 1) Tuna netra, yaitu anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya berupa kebutaan menyeluruh atau setengah (buta sebagian). Sedang masalah yang dihadapi adalah komunikasi visual, oleh karena itu mereka umumnya memiliki pengertian yang bersifat abstrak, terbatas mobilitasnya, sulit memahami konsep secara keseluruhan, perkembangan pribadi dan sosialnya, mereka memiliki gejala antara lain kurang mandiri, konsep diri negatif, kurang percaya diri, peka terhadap orang lain disekitarnya, penyesuaian social terlambat. Perkembangan pendidikan mereka mengalami hambatan komunikasi karena harus mengenal tulisan *Braille*. Kemampuan *comprehension* juga terganggu karena kesulitan mengintegrasikan informasi yang diterimanya.

³ Tien Supartinah, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Surakarta: UNS Press, 1995).

- 2) Tuna rungu, yaitu anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya, sehingga anak tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Masalah yang dihadapi adalah dalam hal bahasa, sulit memahami bahasa orang lain, waktu bicara nafasnya pendek agak tersendat-sendat. Dilihat dari perkembangan pribadi dan social, mereka memiliki rasa rendah diri, gangguan bicara dan bahasa, cenderung lebih suka berkelompok dengan sesama tuna rungu, kurang peka terhadap orang lain. Dari segi pendidikan, anak tuna rungu mengalami masalah pada bahasa dan komunikasi, perhatian mereka sulit dialihkan, lebih memperhatikan yang kongkrit dan sulit memahami yang abstrak.
- 3) Tuna grahita, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Masalah mendasar bagi anak tuna grahita adalah rendahnya kemampuan berpikir. Perhatian dan ingatannya lemah, perhatiannya mudah dipengaruhi, untuk memahami kemampuan berpikir dan inteligensinya dapat dilihat klasifikasi yang sudah umum digunakan dalam pendidikan bagi mereka, yaitu: (1) Debil IQ-nya 50-70; (2) Embisil IQ antara 25-49; (3) Idiot memiliki IQ antara 24 ke bawah.⁴ Dilihat dari perkembangan sosial dan emosinya, anak tuna grahita dan kepribadiannya, mereka lebih agresif, banyak tingkah laku yang bersifat menyerang, merusak dan kurang terkontrol.
- 4) Tuna daksa, yaitu anak yang memiliki kelainan yang menetap pada alat gerak seperti: tulang, sendi, sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagian besar keadaan anak tuna daksa tidak langsung menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan inteligensi, hanya kelainan pada anak *cerebral palsy*. Dilihat

⁴ Lasikun Notoadmojo, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa* (Yogyakarta. Depdikbud, 1995).

dari segi perkembangan dan emosional tuna daksa, tidak ada sesuatu yang spesifik. Hal ini tergantung banyak faktor, antara lain tingkat kesulitan akibat kecacatan, kapan cacat itu terjadi, bagaimana keadaan keluarga dan dorongan sosial serta status sosial dalam kelompok, serta sikap terhadap anak.

- 5) Tuna laras (tuna sosial), yaitu anak yang mengalami hambatan dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan bertingkah laku kurang wajar atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Hambatan yang dimiliki anak tuna laras adalah sukar mengadakan hubungan dengan orang lain dan tidak baik kehidupan emosinya, cenderung berbuat menyimpang dari norma sosial, bersifat apatis terhadap lingkungannya. Bratanata mengklasifikasikan anak tuna laras meliputi: (a) anak berperilaku buruk tanpa gangguan emosi; (b) anak berperilaku buruk disertai gangguan emosi; dan (c) anak terganggu emosi tetapi tidak berperilaku buruk (1976). Secara umum penyebab gangguan tingkah laku adalah; *pertama*, lingkungan yang buruk; *kedua*, keterbelakangan mental; *ketiga*, penyakit tertentu seperti *epilepsy*, *neurosis*; *keempat*, kelainan kepribadian seperti psikopat. Dilihat dari bentuknya, kelainan kepribadian anak tuna social dimasukkan dalam psikopat yaitu gangguan tingkah laku yang menyusahkan orang lain. Anak tipe ini mengalami kesukaran dalam mengatur dirinya sendiri. Tujuan pendidikan bagi anak tipe psikopat dikelompokkan menjadi hipertim dan histeris. Anak hipertim penyimpangan terletak pada kehidupan suasana hati, ia cenderung dalam suasana gembira dan riang. Hal ini dimanifestasikan dalam tingkah laku yang sibuk, banyak gerak, suka tertawa dan banyak bicara serta suka menghiraukan larangan atau norma-norma. Anak histeris memiliki kelainan kepribadian, memiliki egosentris yang kuat, keinginan untuk menguasai dan kepalsuan dalam menyatakan perasaan. Anak tipe ini suka bersandiwara, mampu menyatakan yang tidak

sebenarnya secara baik.

c. Layanan Khusus bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusi

1) Layanan Khusus Anak Tuna Netra

Pendidikan bagi anak tuna netra yang perlu difasilitasi berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya yaitu dengan memberikan latihan orientasi dan mobilitas. Latihan ini untuk membiasakan mereka agar memiliki kecakapan dan kecekatan yang memungkinkan anak tuna netra mencapai gerak yang efisien dan luwes, bagaimana ia dapat mengarahkan dirinya dengan baik, dan juga latihan membaca dan menulis dengan huruf *Braille* serta latihan menggunakan tongkat putih secara benar.

2) Layanan Khusus Anak Tuna Rungu

Karena terdapat hambatan pendengaran, maka anak ini mengalami masalah dalam komunikasi dengan orang lain melalui bahasa lisan. Mereka harus dilatih membaca bibir, yaitu latihan menangkap pikiran orang lain melalui gerak bibir lawan bicaranya. Kemudian latihan bina wicara, latihan ini lebih menekankan pada pengembangan bicara melalui pembentukan suara, artikulasi, intonasi dan melatih kelancaran bicara. Juga perlu latihan mendengar. Latihan ini diberikan agar mereka dapat memanfaatkan sisa pendengaran yang masih dimiliki melalui latihan bina persepsi bunyi dan irama (BPBI). Terakhir latihan komunikasi total, yaitu latihan komunikasi dengan memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimilikinya dengan menggunakan isyarat, berbicara mengeja jari dan membaca ujaran. Semua komponen ini bertujuan untuk memperjelas maksud dalam komunikasi.

3) Layanan Khusus Anak Tuna Grahita

Layanan yang diberikan yaitu melatih koordinasi

Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

motorik. Latihan ini bertujuan agar mereka mampu menggunakan anggota badan serta panca inderanya secara teratur, lalu dilatih mengurus diri sendiri (*activity of daily living*). Latihan ini bertujuan agar mereka dapat membantu mengatasi dirinya sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan mengurus kebutuhan hidupnya sehari-hari.

4) Layanan Khusus Anak Tuna Daksa

Latihan yang harus diberikan pada anak tuna daksa antara lain latihan koordinasi motorik. Latihan ini bertujuan agar mereka mampu menggerakkan bagian-bagian badan, kemudian latihan fisioterapi, okupasional terapi dan vocational terapi serta latihan memakai alat *protese*.

5) Layanan Khusus Anak Tuna Laras

Latihan yang bisa diberikan pada anak ini menyangkut sosialisasi, mengingat kelainan ini anak lebih tidak memiliki kemampuan penyesuaian dengan lingkungan sekitar akibat kelainan emosi. Latihan ini bertujuan agar anak memiliki semangat gotong royong, rasa tanggung jawab, seperti ikut dalam kegiatan lingkungan, ikut perlombaan di sekolah, di RT/RW, kerja bakti, kegiatan pembinaan kejujuran, kemudian latihan bina pribadi, semisal menyadari perbuatannya dan mau minta maaf atas kesalahan yang diperbuat, latihan menahan amarah, latihan bertingkah laku, sopan dan sebagainya. Semua itu berguna sebagai dasar keterampilan bersosialisasi dengan masyarakat. Semua latihan khusus di atas dimaksudkan untuk membekali anak berkelainan agar memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi.

2. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidika Inklusi

Menurut Sapon-Shevin (Oneil, 1995) menyatakan

bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Sedang Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Setiap murid mendapatkan bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi. Definisi sejenis dikemukakan Staub dan Pack (1995) yang menyebutkan pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas biasa.

Dari tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang melayani anak berkelainan di sekolah-sekolah reguler terdekat, bersama dengan teman seusianya pada kelas yang sama dengan program pendidikan yang layak, menantang sesuai kemampuan dan kebutuhan setiap murid. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dapat dididik bersama anak lainnya yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

b. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi yang disebut Bhinneka Tunggal Ika.⁵ Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia,

⁵ Mulyono Abdurrahman, "Landasan Pendidikan Inklusi dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK", Makalah dalam Pelatihan Buku Ajar bagi Dosen Jurusan PLB, Yogyakarta, 26 Agustus 2002.

baik kebinekaan vertical maupun horizontal. Kebinekaan vertical ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri dan sebagainya. Sedang kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, dan sebagainya.

Bertolak dari filosofi bhineka tunggal ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebinekaan. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sehingga kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, agama, dan sebagainya. Hal ini selayaknya diwujudkan dalam system pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus. Sedang secara internasional, penerapan pendidikan inklusi mengikuti Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari system pendidikan yang ada.

3) Landasan Pedagogis

Pasal 3 UUSPN No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi WNI yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mustahil dapat tercapai jika sejak semula mereka diisolasikan dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.

4) Landasan Empiris

Penelitian tentang pendidikan inklusi telah banyak dilakukan di Negara-negara Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregasi hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman, dan Meesick, 1982). Hasil penelitian yang dilakukan Calberg dan Cavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1986) terhadap 11 buah penelitian, Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

c. Profil Pembelajaran Model Inklusi

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusi adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Sebagai ilustrasi dikemukakan Sopon-Shevin ada lima profil pembelajaran di sekolah inklusi,⁶ yaitu:

- 1) Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan

⁶ Sunardi, *Pelayanan Pendidikan Medis dan Sosial Bagi Semua Penyandang Cacat Secara Terpadu* (Surakarta: Lembaga Penelitian UNS, UNS Press, 2002).

suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas dan mengajarkan serta menjadi model perilaku yang menghargai perbedaan. Anak yang tahu bahwa ada temannya yang terpaksa menggunakan *communication board* karena tidak dapat berbicara akan menyadari bahwa anak-anak mempunyai kecepatan membaca yang berbeda-beda dan bahwa di kelas ini tidak semua merayakan Idul Fitri karena agamanya berbeda-beda.

- 2) Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.

Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar, guru di sini secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berpikir kritis, pemecahan masalah dan asesmen secara autentik. Misalnya: guru kelas IV merencanakan pembelajaran dengan tema Jakarta. Dengan menggunakan peta DKI sebagai titik tolak materi pembelajaran dikembangkan untuk membaca, menulis, pemecahan masalah kreatif, ilmu pengetahuan sosial, dan sebagainya. Kegiatan belajar mengajar dapat berupa bermain peran, investigasi kelompok secara kooperatif dan sebagainya. Kegiatan yang direncanakan bersifat multimodalitas, interaktif, berpusat pada anak, partisipatif dan menyenangkan.

- 3) Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif

Perubahan kurikulum berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran. Model tradisional, dimana seorang guru secara sendiri berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model murid-murid bekerja sama, saling mengajar dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Antara pembelajaran kooperatif dan

kelas inklusi semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling belajar dari yang lain.

- 4) Inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.

Meskipun guru selalu dikelilingi oleh orang, pekerjaan dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari inklusi meliputi pengajaran dengan tim kolaborasi dan konsultasi dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. Kerjasama antara guru dengan profesi lain dalam suatu tim sangat diperlukan, seperti dengan para profesional, ahli bina wicara, petugas bimbingan, guru pembimbing khusus, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk dapat bekerja sama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan secara terus-menerus.

- 5) Inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya. Misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program-program pengajaran individual.

Dari profil pembelajaran dengan konsep inklusi menampung anak yang heterogen, ditangani oleh lembaga dari berbagai profesi, sebagai satu tim sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi. Guru biasa perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kelas yang heterogen, perlu dikembangkan kerjasama tim dari berbagai tenaga profesional, dan sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah tersebut.

d. Model Pendidikan Inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi dapat dilakukan berbagai

cara sebagai berikut :

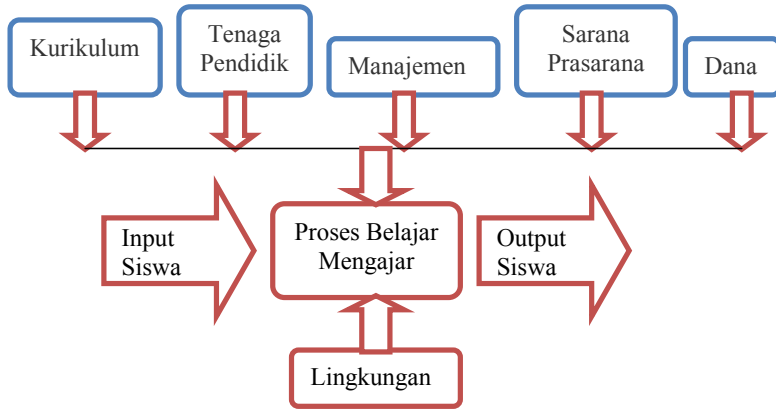
- 1) Inklusi penuh (kelas regular), yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lainnya (normal) sepanjang hari di kelas regular dengan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas regular dengan *cluster*, yaitu anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas regular dengan *pull out*, yaitu anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yaitu anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular.
- 5) Kelas khusus penuh, yaitu anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular.

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model-model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada: (1) jumlah anak berkelainan yang akan dilayani; (2) jenis kelainan masing-masing anak; (3) gradasi (tingkat) kelainan anak; (4) ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan; (5) sarana dan prasarana yang tersedia.

Jika mutu lulusan pendidikan dipengaruhi oleh mutu atau kualitas proses pembelajaran, maka berbagai faktor yang menentukan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya saling terkait seperti; input siswa, kurikulum, (bahan ajar), tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen dan lingkungan (sekolah, masyarakat dan keluarga), juga perlu diperhatikan.

Komponen tersebut merupakan subsistem dalam system pendidikan (sistem pembelajaran), jika ada perubahan pada salah satu subsistem, maka menuntut perubahan atau

penyesuaian komponen lainnya. Ini dapat dijelaskan dalam konstalasi sebagai berikut :



Dalam hal ini, bila dalam suatu pembelajaran di kelas terdapat perubahan pada input siswa dalam pendidikan inklusi, maka menuntut adanya penyesuaian (modifikasi) kurikulum (bahan ajar), peran serta guru, sarana prasarana, dana, manajemen (pengelolaan kelas), lingkungan, serta kegiatan belajar-mengajar.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Zuhairini menjelaskan pendidikan Islam adalah usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedang Murni Djamal mengatakan pendidikan Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan, mengamalkan makna dan maksud serta tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta dapat menjadikan ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.⁷

⁷ Murni Djamal, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: P3TA IAIN, Ditjen Bimbaga Islam, Depag, 1982).

Pendapat lain disampaikan Zarkowi Suyuti (A. Malik Fajar, 1998), pengertian pendidikan Islam meliputi tiga hal: *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita luhur untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Di sini kata Islam dijadikan sebagai sumber nilai yang akan diimplementasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sebuah disiplin ilmu dan dikaji serta diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang mengilhami serta tujuan yang hendak dicapai dalam keseluruhan proses pendidikan sekaligus juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.

Dari tiga pengertian pendidikan Islam di atas adalah jenis pendidikan yang diadakan sebagai usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik melalui bimbingan dan asuhan agar nantinya dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam, mampu hidup sesuai ajaran-Nya dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

Berbicara pendidikan Islam, maka tersirat di dalamnya ada madrasah, pesantren dan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dalam hal ini yang menjadi focus tulisan ini adalah madrasah.

b. Model-model Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis, cukup memperoleh bimbingan dan arahan. Dari kandungan makna yang terungkap dari kedua sumber tuntutan tersebut, makna yang komprehensif dari sumber tersebut menjangkau dan melingkupi segala aspek kehidupan modern. Alquran sebagai sumber pedoman hidup umat manusia telah menggelarkan

wawasan dasar terhadap masa depan hidup manusia dengan rentangan akal pikirannya yang mendalam dan meluas sampai pada penemuan ilmu dan teknologi yang canggih.

Pendidikan Islam sejak awal perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya, yaitu peserta didik, sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar fitrah dimana religiusitas Islam menjadi intinya, yang dikembangkan secara vertical dan horizontal menuju kehidupan lahir batin yang bahagia. Oleh karena itu, berbagai model pendidikan Islam yang berorientasi ke masa depan merupakan jawaban yang tepat.

Model-model pendidikan Islam yang tidak berorientasi pada masa depan, yaitu:

- 1) Model pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pikir bahwa nilai-nilai lama yang konservatif dan asketis harus dilestarikan dalam sosok pribadi muslim yang resistan terhadap pukulan gelombang zaman. Orientasi demikian tentu kurang dapat diandalkan oleh umat untuk menjawab tantangan zaman.
- 2) Pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pikir bahwa nilai-nilai Islami yang mengandung potensi mengubah nasib masa lampau ke masa kini yang dijadikan inti kurikulum pendidikan, maka model pendidikan Islam menjadi bercorak perenialistik, nilai-nilai yang tahan lama diinternalisasikan ke dalam pribadi anak didik, sedang nilai-nilai yang potensial bagi semangat pembaharuan ditinggalkan.
- 3) Pendidikan Islam lebih berorientasi pada personalisasi kebutuhan pendidikan dalam segala aspeknya, maka ia bercorak individualistik, dimana potensi yang bersifat mengubah dan membangun masyarakat dan alam sekitar kurang mengacu pada kebutuhan sosiokultural.
- 4) Pendidikan Islam yang berorientasi pada masa depan sosio, masa depan tekno, dan masa depan bio, dimana ilmu dan teknologi menjadi pelaku perubahan dan pembaharuan

kehidupan social, maka pendidikan Islam yang bercorak teknologis, dimana nilai-nilai pragmatic-realistik-kultural.

Dengan memperhatikan potensi psikologis dan pedagogis manusia, maka model pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pandangan falsafah sebagai berikut.

- 1) Filofofis, yaitu memandang peserta didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan fitrah, dinamis dan sosio-religius serta yang psiko-fisik. Cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada Maha Pencipta.
- 2) Emotiologis, potensi berilmu pengetahuan yang berpijak pada iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan iman yang bertauhid yang *basyariyah-dharuriyah* manusia muslim sejati berderajat mulia.
- 3) Pedagogis adalah makhluk belajar sejak dari ayunan sampai liang lahat yang proses berkembangnya didasari nilai-nilai Islami yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan dan tuntutan perubahan social, cenderung pada pola hidup yang harmonis antar kepentingan duniawi dan ukhrowi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi *kekhalfahan* dimuka bumi.

Sedangkan secara praksis pembelajaran model-model tersebut didesain menjadi:

- 1) *Content*, lebih difokuskan pada permasalahan sosiokultural masa ini untuk diproyeksikan ke masa depan, dengan kemampuan anak didik mengungkapkan tujuan dan nilai-nilainya yang *inheren* dengan tuntutan Tuhan, materi pelajaran yang menantang anak untuk melakukan evaluasi dan memecahkan problem-problem kehidupan nyata.
- 2) Pendidik, bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang diologis interdependen dan terpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa, menjadikan anak didik sebagai subyek belajar yang harus difasilitasi dalam proses belajarnya.

- 3) Anak didik dalam proses belajar mengajar melakukan hubungan diologis dengan yang lain (guru, teman sebaya, orang dewasa, serta alam sekitar), belajar secara independen dan bersama-sama menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan persepsi orang lain.

c. Madrasah dan Nilai-nilai yang Dapat Dikembangkan dalam Sekolah Inklusi

Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam.⁸ Ciri khas itu berbentuk: (1) mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab; (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Pendidikan madrasah sebenarnya hendak memenuhi kepentingan utama yaitu sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup Islami, memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan system sekolah dan berusaha merespon tuntutan masa depan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah dalam proses pembelajarannya selalu berusaha mengembangkan: (1) potensi dan memperkokoh akidah siswa; (2) sikap kebangsaan yang ber-*Bhinika Tunggal Ika*; (3) motivasi untuk rajin, pintar, kreatif, kritis dan inovatif; (4) etika sosial yakni keterpaduan antara *personal religiusity* dengan *social religiosity*, artinya seseorang tetap bersikap dan berperilaku sesuai dengan agama dimana saja dan kapan saja; (5) sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupannya. Kelima sasaran yang dikembangkan dalam dunia madrasah jika diterapkan dalam pendidikan inklusi akan memiliki nilai lebih dibandingkan

⁸ Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003).

dengan disekolah biasa. Artinya, kelebihan yang dimiliki pada lembaga pendidikan Islam (madrasah) adalah pendekatan keagamaan melalui internalisasi nilai-nilai ajaran agama sebagai pengejawantahan dari sikap hidup seorang muslim. Sebagai contoh nilai keberagamaan pribadi dan sosial sebagaimana yang dikembangkan dalam pendidikan madrasah memiliki relevansi dengan semangat yang dikembangkan dalam pendidikan inklusi. Sikap hidup yang dilandasi dengan ajaran agama tidak memiliki batas dan sekat-sekat sosial yang melekat pada individu. Hal ini akan berdampak pada tidak adanya diskriminasi antara anak yang normal dengan anak yang berkelainan. Penyerahan akan hakekat manusia yang tidak harus dibedakan karena fisik sudah menjadi bagian dalam pesan moral pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan inklusi sangat tepat bila diterapkan dalam pendidikan Islam. Ada beberapa argumen yang bisa dikemukakan diantaranya: *Pertama*, segi peserta didik, anak berkelainan akan merasa aman dan nyaman ketika belajar dimadrasah karena disamping lingkungan yang religius dilandasi oleh keyakinan bahwa dihadapan Tuhan hanya takwanya yang dipertimbangkan sehingga perbedaan dari segi fisik tidak masalah dalam hubungan social termasuk hubungan dalam belajar bersama. *Kedua*, dari sisi pendidik, guru di madrasah secara agama dan pengetahuan memiliki keterbukaan akibat kesadaran agama pada dirinya untuk mampu berbuat kebajikan (*jihad*) demi mendapatkan keridloan Allah, sehingga memperlakukan anak berkelainan dilandasi dengan hati yang tulus *Lillahi ta'ala*. *Ketiga*, dalam segi muatan pendidikan, madrasah lebih kaya dengan penanaman ajaran agama yang mantap, sehingga salah satu dari penekanannya adalah segi kesadaran manusia. Landasan keagamaan akan mendorong anak berkelainan dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya, karena semua yang menyangkut permasalahan manusia sebenarnya bersumber dari Yang Maha Pencipta yang tidak boleh disesali ataupun menjadi beban. Namun sebaliknya, semua yang

terjadi dalam dunia ini harus diterima dan dihadapi dengan hati yang ikhlas.

C. Simpulan

Selama ini layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional yang dalam prakteknya selalu mengalami berbagai hambatan baik yang menyangkut pemerataan pendidikan maupun yang terkait dengan pola pelaksanaan. Dalam hal pemerataan pendidikan, masih sangat terbatas jumlahnya sehingga belum tertampung semua anak berkelainan ini dalam pendidikan karena alasan tidak terjangkaunya sekolah bagi mereka karena jauh letaknya, sedang dalam pola pelaksanaan sekolah bagi anak berkelainan ini masih mengandung dilema permasalahan antara segregasi ataupun inklusi.

Praktek pendidikan segregasi selalu berdampak pada melebarnya jurang pemisah antara anak berkelainan dengan anak normal yang secara psikologis merugikan anak berkelainan karena mereka akan merasa terkucilkan dari teman sebayanya dan semakin menyadarkan mereka tentang perbedaan dirinya sehingga mereka menjadi minoritas yang lain. Hal ini akan menjadikan anak berkelainan miskin akan keterampilan dan penyesuaian sosial.

Terkait dengan pendidikan inklusi, yang memberikan kesempatan bagi anak berkelainan belajar bersama dengan anak normal juga masih banyak kendala baik menyangkut guru-gurunya yang belum memahami benar tentang pendidikan inklusi juga sulitnya merubah *image* masyarakat yang kurang baik tentang anak berkelainan. Hal ini akan menghambat pelaksanaan sekolah inklusi di sekolah umum.

Memandang makna yang lebih dalam tentang hak-hak untuk memperoleh pendidikan, dalam tulisan ini menyoroti bahwa anak berkelainan juga memiliki hak yang sama untuk mengikuti pendidikan di madrasah sebagaimana anak yang lainnya. Madrasah sebagai sekolah yang mengedepankan nilai-nilai agama sebagai

pedoman hidup dan kesadaran akan keberadaannya, maka akan lebih cocok jika model pendidikan inklusi diterapkan di madrasah. Madrasah memiliki nilai-nilai yang lebih karena semua pengabdian dan perjuangan dalam pendidikan lebih didasarkan pada keikhlasan karena Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, "Landasan Pendidikan Inklusi dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK", Makalah dalam Pelatihan Buku Ajar bagi Dosen Jurusan PLB, Yogyakarta: 26 Agustus, 2002.
- Baker, *et all*, *The Effects of Inclusion on Learning, Education Leadership*, 1995.
- Bratanata, *Pendidikan Anak Berkelainan*, Jakarta: Depdikbud, 1976.
- Carlberg, C., dan K. Cavale, "The Effect of Special Class Vs Reguler Class Placement for Exceptional Children: a Meta Analysis", *The Journal of Special Education*, 1980.
- Direktorat PLB, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004.
- Djamal, Murni, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: P3TA IAIN, Ditjen Bimbaga Islam, Depag, 1982.
- Muhaimin. *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Notoadmojo, Lasikun, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa*, Yogyakarta: Depdikbud, 1995.
- Sopan-Shevin, M., "Why Gifted Students Belong in the Inclusive Schools", *Educational Leadership*, 1995.
- Stoub, D. dan Peck C.A., "What are the Outcame for Non Disable Student?", *Educational Leadership*, 1995.
- Sunardi, *Pelayanan Pendidikan Medis dan Sosial Bagi Semua Penyandangmg Cacat Secara Terpadu*, Surakarta: Lembaga Penelitian UNS, UNS Press, 2002.
- Supartinah, Tien, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Surakarta: UNS Press, 1995.
- Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.